

**MENINJAU ULANG KONSEP MISI DALAM BINGKAI DIDAKTIK
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

**REZEKI PUTRA GULO
NIM: 2020208023**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Rezeki Putra Gulo** yang berjudul **MENINJAU ULANG KONSEP MISI DALAM BINGKAI DIDAKTIK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

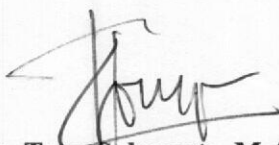
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Rezeki Putra Gulo** yang berjudul **MENINJAU ULANG KONSEP MISI DALAM BINGKAI DIDAKTIK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 02 Juli 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

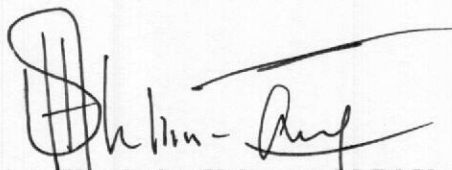
Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



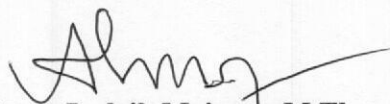
Dr. Tony Salurante, M.A., M.Pd.K.
NIDN: 2316038101

Sekretaris



Yane Henderina Keluanan, M.Pd.K.
NIDN: 2308066901

Anggota



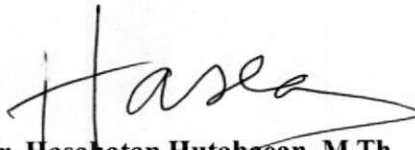
Aprianus Ledrik Moiman, M.Th.
NIDN: 2307047302

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang **MENINJAU ULANG KONSEP MISI DALAM BINGKAI DIDAKTIK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Rezeki Putra Gulo** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Hasahatan Hutahaean, M.Th.
NIDN: 2304087501

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Rezeki Putra Gulo)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Amanat Agung dari Yesus Kristus sebagian kurang dipahami dengan baik oleh banyak orang percaya Perjanjian Baru, bahkan tidak menjadi penggerak utama bagi pertumbuhan gereja yang sangat pesat selama abad mula-mula.¹ Penganiayaan menyerakkan orang-orang Kristen ke seluruh dunia Mediterania, dan kekristenan berakar dengan cepat di mana orang-orang non-Yahudi yang sedang mencari iman memulainya terlebih dahulu di dalam sinagoge (tempat ibadah orang Yahudi). Di akhir abad pertama, gereja mulai bergerak masuk ke benua Eropa, Afrika, dan Asia.

Penginjilan dan perintisan jemaat menjadi titik fokus gereja zaman Perjanjian Baru, isu-isu teologis tersebut menjadi masalah krusial di era Kaisar Konstantin, dan para pemimpin Kristen mendapati diri mereka diserang habis-habisan bukan hanya oleh ajaran sesat dari luar, melainkan oleh kontradiksi-kontradiksi doktrinal dari dalam gereja.² Para teolog sibuk menyusun pengakuan-pengakuan iman, dan konsili-konsili gereja memperdebatkan segala hal dari ke-Ilahian Kristus hingga hari paskah. Di dalam proses ini, semangat misioner Perjanjian Baru memudar, tulis Tucker dalam bukunya.³ Upaya misioner terus berlanjut pada abad-abad setelah Konstantin, sebagian besar melalui pelayanan-pelayanan biara.

Hingga saat ini, isu tentang misi menjadi topik primer dalam bidang teologi Kristen. berbicara mengenai misi, maka pertanyaan yang muncul adalah; apa sebenarnya maksud dari panggilan misi? Pandangan umum menganggap bahwa orang Kristen menerima

¹ Ruth A. Tucker, *Dari Yerusalem sampai Tanah Papua* (Surabaya: Momentum, 2022). 1-2

² D. J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). 55-57

³ Tucker, *Dari Yerusalem Sampai Tanah Papua*. 2-3

panggilan misi dari Tuhan dan berusaha menolong orang lain mengambil langkah selanjutnya.⁴ Banyak khotbah dan buku misi sering menggunakan terminologi tersebut, namun seringkali tidak menjelaskan maksudnya. Cara pandang yang bervariasi tentang definisi dan esensi panggilan misi mengakibatkan problem tersebut semakin kompleks dan rumit. Kitab Suci berbicara mengenai panggilan kepada sebuah karya keselamatan dan panggilan pelayanan demi kemuliaan Nama dan Kerajaan-Nya.

Bible juga memberikan fakta-fakta aktual mengenai tuntunan yang esensial dan spesifik untuk memahami di mana dan kapan umat pilihan-Nya harus mengaktualisasikan panggilan mereka, akan tetapi banyak orang tidak bisa membedakan antara pimpinan dan panggilan tersebut. Maka yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana seharusnya orang percaya memahami panggilan misi? Patut diakui bahwa, banyak agen misi masa kini telah menyaksikan dan menyadari kalau mereka diselamatkan untuk melakukan suatu pelayanan yang bertujuan untuk keselamatan; kesadaran ini merupakan salah satu bentuk panggilan misi.

Upaya perwujudan misi sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni; aktualisasi Amanat Agung, kebutuhan, pemenuhan panggilan, dan hasrat yang kuat memimpin kepada tindakan. Dimensi misiologi memiliki cangkupan yang cukup kompleks dan universal; sebagaimana pemikiran Veydy dalam penelitiannya bahwa, “panggilan misi tidak hanya tertuju kepada misionaris melainkan kepada seluruh umat pilihan Allah tanpa terkecuali, entah itu guru, pendeta, dan lainnya”.⁵ Hal ini senada dengan pemikiran Kalis Stevanus and Yonatan Alek Arifianto bahwa, “mewujudkan misi

⁴ David Sills, *Menemukan Tempat Anda dalam Rancangan Allah bagi Dunia Ini* (Surabaya: Momentum, 2009). 14-15

⁵ Veydy, and Mario Taliwuna Mangantibe, “Toleransi Beragama sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–37.

Allah di dunia ini merupakan panggilan seluruh orang percaya”.⁶ Mengacu dari pemikiran tersebut, maka pertanyaan yang muncul adalah, apakah misi memiliki implikasi terhadap PAK? Apakah nilai-nilai misional telah terintegrasi ke dalam didaktika pendidikan agama Kristen di sekolah?

Perwujudan misional melalui PAK dapat dinyatakan bahwa belum sepenuhnya terwujud dengan baik, terkhususnya di era digital sekarang ini. Menurut Paulus Purwoto, pelayanan misi melalui pendidikan agama Kristen saat ini belum teraktualisasi dengan efektif.⁷ Hal ini secara signifikan mengakibatkan aktualisasi misi Amanat Agung mengalami dekadensi; isu ini disebabkan karena munculnya paradigma umum bahwa panggilan misi hanya tertuju kepada para misionaris atau pendeta. Akibatnya, pelayan Tuhan dalam bidang pedagogi seperti pendidikan Kristen dan pelayanan khusus lainnya kurang memperhatikan misi.

Pada praktiknya, kurikulum pendidikan agama Kristen di sekolah saat ini lebih berporos pada sistem pedagogi (pengajaran), sehingga perhatian akan aktualisasi misi kurang mendapat perhatian secara khusus.⁸ Hal ini secara signifikan mengakibatkan perwujudan Amanat Agung tidak dapat terealisasi dengan efektif melalui pendidikan agama Kristen. Bagi Paulus dkk, saat ini aktualisasi Amanat Agung menjadi isu yang memprihatinkan;⁹ mengapa? Karena pada kenyataannya realisasi misi Allah melalui sekolah belum tercapai sebagaimana mestinya.

⁶ Kalis Stevanus and Yonatan Alek Arifianto, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen,” *Jurnal Ilmu Hukum* 16, no. 3 (2017): 139–44.

⁷ Paulus Purwoto, “Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen,” *Jurnal EDULEAD* 2, no. 1 (2021): 89–93.

⁸ Widianing, “Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.

⁹ Paulus Purwoto, et.,al, “Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0,” *Dunamis* 6, no. 1 (2021): 315–20.

Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Yeremia Hia dan Elfin Waruwu, mengemukakan bahwa “tantangan global seperti keterbatasan pemahaman dalam memanfaatkan teknologi secara efektif salah satu faktor penghambat misi Amanat Agung belum tercapai dengan baik di zaman ini”.¹⁰ Lebih lagi, keterbatasan guru PAK dalam memahami panggilannya sebagai bagian dari pelayanan misi menjadi salah satu penghambat krusial. Perlu diketahui bahwa, seluruh sistem pendidikan yang berpusat pada Alkitab sejatinya memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam menunaikan Amanat Agung Yesus Kristus.¹¹

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian guru PAK yang kurang memahami eksistensinya sebagai bagian dari agen misi Allah.¹² Keterbatasan pemahaman terhadap panggilan tersebut mengakibatkan didaktika pembelajaran agama Kristen di sekolah tendesius kurang menekankan pada aspek-aspek misional yang sebaiknya menjadi sentralitas pembelajaran. Mengacu dari masalah tersebut di atas, maka penelitian ini hadir sebagai upaya dalam mengkaji ulang studi tentang misi dalam konteks pembelajaran agama Kristen di sekolah.

Adapun kontribusi pemikiran yang ditawarkan sebagai alternatif penyelesaian masalah yakni; pertama, meredefinisi ulang makna misi dalam konteks didaktika PAK. Kedua, menguraikan kembali nilai-nilai misional yang sepatutnya menjadi bagian integral didaktika PAK. Ketiga, merekonstruksi kembali prinsip dan nilai misional yang semestinya terintegrasi ke dalam kurikulum pembelajaran PAK di sekolah. Keunggulan dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan koheren

¹⁰ Yeremia Hia, et.,al, “Dampak Teknologi Digital terhadap Pewartaan Injil dalam Konteks Menggereja,” *Jurnal Phronesis* 7, no. 1 (2023): 178–80.

¹¹ Rezeki Putra Gulo, “Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–25.

¹² Widianing, “Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa.” 78-89

bagi guru PAK dalam pengembangan nilai-nilai misional dalam konteks didaktik di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

1. Nilai-nilai misional secara signifikan belum terintegrasi dengan efektif ke dalam kurikulum pembelajaran PAK di sekolah.
2. Aktualisasi misi melalui didaktik PAK di sekolah belum terealisasi dengan efektif.
3. Kurangnya pemahaman guru PAK dalam memahami eksistensinya sebagai agen misi Allah.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pandangan umum tentang misi dalam bingkai didaktik PAK?
- b. Bagaimana konsep meninjau ulang misi dalam bingkai didaktik PAK di sekolah?
- c. Bagaimana implikasinya bagi guru PAK?

D. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam *research* ini adalah kualitatif; *library research*. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dalam kondisi ilmiah dan bersifat penemuan. Bagi Bagenda dkk, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan menganalisis temuan-temuan sebelumnya yang berpangkal pada literatur-literatur ilmiah.¹³ Untuk menghasilkan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti menganalisis literatur sebelumnya seperti Alkitab, artikel, dan buku sebagai referensi primer. Hal ini senada dengan pendekatan penelitian kualitatif yang tuliskan

¹³ Evanirosa Christina Bagenda et.,al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022). 124

Sugiyono dalam bukunya bahwa, literatur faktual seperti buku dan artikel serta referensi lainnya merupakan sumber primer dalam *qualitative method*.¹⁴

Oleh sebab itu, guna menghasilkan temuan penelitian yang mendalam, komprehensif, dan relevan maka penulis mengeksplorasi temuan sebelumnya secara kritis dan mengujinya kembali guna menghasilkan gagasan yang lebih berbobot. Dari hasil riset pustaka yang dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan pemikiran yang konstruktif dan baru, yakni; misiologi dan pendidikan agama Kristen memiliki implikasi yang kuat dalam mewujudkan Amanat Agung Yesus Kristus di era digital sekarang ini. Gagasan yang ditawarkan memiliki keunggulan yakni; dapat memberikan wawasan misi yang konstruktif bagi para pembaca untuk menjadi agen-agen misi Allah di masa kini.

E. Sistematika

- Bab I Pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan metodologi.
- Bab II Kajian Teori
- Bab III Misi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah
- Bab IV Aktualisasi Misi Amanat Agung dalam Konteks Didaktik PAK di Sekolah
- Bab V Penutup, kesimpulan dan saran

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2013). 13

BAB III

KONSEP MISI PENDIDIKAN AGAMAN KRISTEN DI SEKOLAH

A. Redefinisi Misi dalam Bingkai Didaktik PAK

a. Terminologi Redefinisi

Kata “redefinisi” berasal dari bahasa Inggris “*redefinition*” yang terdiri dari awalan “*re*” yang berarti kembali atau lagi, dan kata “*definition*” yang berarti definisi atau batasan. Secara harfiah, redefinisi berarti mendefinisikan kembali atau memberikan definisi baru terhadap sesuatu yang sebelumnya telah didefinisikan.⁷⁰ Dari asal usul katanya, redefinisi merujuk pada tindakan mengubah, merevisi, atau membuat ulang definisi yang ada agar sesuai dengan konteks atau pemahaman yang baru. Redefinisi sering dilakukan untuk memperjelas, memperbaiki, atau menyesuaikan makna sebuah istilah atau konsep dengan perkembangan zaman atau perspektif yang berbeda.

Redefinisi dapat terjadi karena adanya perubahan konteks, perspektif, atau kebutuhan baru yang muncul dalam suatu bidang atau situasi tertentu. Tujuan utama dari redefinisi adalah untuk menyesuaikan definisi atau pemahaman yang ada agar lebih relevan, tepat, dan sesuai dengan kondisi atau keadaan yang berubah. Redefinisi memungkinkan terjadinya evolusi makna atau interpretasi yang lebih akurat dan selaras dengan perkembangan zaman. Dalam konteks konseptual, redefinisi dapat dilakukan untuk memperluas, mempersempit, atau mengubah fokus suatu konsep. Ini dapat membantu memperjelas ambiguitas, menghilangkan bias atau ketidaksesuaian, atau mengakomodasi perspektif baru yang lebih komprehensif.

⁷⁰ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014). 109

Redefinisi seringkali melibatkan proses kritis dan evaluasi mendalam terhadap definisi atau interpretasi yang sudah ada. Ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan, keterbatasan, atau kesalahpahaman yang mungkin terjadi sehingga dapat diatasi dengan definisi baru yang lebih tepat. Dalam konteks teoritis atau akademis, redefinisi dapat terjadi ketika terdapat penemuan atau pemahaman baru dalam suatu bidang ilmu. Ini dilakukan untuk menyesuaikan definisi atau konsep agar selaras dengan temuan atau perspektif terbaru dalam bidang tersebut. Redefinisi juga dapat terjadi dalam konteks sosial atau budaya, di mana definisi atau pemahaman terhadap suatu istilah atau konsep perlu disesuaikan dengan norma, nilai, atau tren yang berkembang dalam masyarakat.

Proses redefinisi seringkali melibatkan diskusi, perdebatan, dan kolaborasi dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau keahlian terkait. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa definisi baru yang dihasilkan adalah valid, komprehensif, dan diterima secara luas. Salah satu konsep penting dalam redefinisi adalah inklusivitas. Definisi baru yang dihasilkan harus mampu mengakomodasi perspektif dan kebutuhan dari berbagai kelompok atau individu yang terkait, tanpa mengesampingkan keberagaman dan keunikan masing-masing. Redefinisi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah persepsi atau menghadapi stereotip yang ada dalam masyarakat.

Dengan memberikan definisi baru yang lebih tepat dan bebas dari bias, redefinisi dapat membantu menghilangkan stigma atau kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Pada akhirnya, proses redefinisi mesti dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Redefinisi yang dilakukan dengan sembarangan atau tanpa dasar yang kuat dapat menimbulkan kebingungan, kontroversi, atau bahkan konflik dalam masyarakat. Oleh

karena itu, redefinisi harus didasari oleh penelitian, analisis, dan pertimbangan yang matang.

b. Redefinisi Misi dalam Bingkai Didaktik

Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki misi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kristiani pada peserta didik.⁷¹ Namun, di era modern yang semakin kompleks ini, perlu adanya redefinisi misi yang selaras dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Redefinisi misi dalam bingkai didaktik pendidikan agama Kristen di sekolah bertujuan untuk menyesuaikan tujuan dan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan ajaran Kristiani kepada generasi muda. Ini melibatkan evaluasi kritis terhadap metode pengajaran, kurikulum, dan lingkungan belajar yang ada.⁷²

Salah satu aspek penting dalam redefinisi misi adalah memperluas cakupan pendidikan agama Kristen di sekolah agar tidak hanya terbatas pada pengetahuan kognitif semata. Misi baru mesti mencakup pembentukan karakter misi yang utuh, pengembangan keterampilan hidup sesuai nilai-nilai kristiani, dan pemahaman akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Misi yang direvitalisasi sebaiknya menekankan urgennya mengintegrasikan ajaran kristiani dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh peserta didik; ini berarti mengaitkan nilai-nilai kristiani dengan topik-topik seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, teknologi, dan tantangan kehidupan modern lainnya.

Redefinisi misi penting mempertimbangkan keragaman latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, agama, maupun kondisi sosial-ekonomi. Pendekatan yang

⁷¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012). 107-108

⁷² Hasahatan Hutahaeen, "Upaya Misi Di Nias: Redefenisi Dan Implementasi Pernikahan Dalam Budaya Nias Sebagai Wujud Pesan Efesus 5:24," in *Aku Klik Maka Aku Menginjil: Apa Dan Bagaimana Misiologi Digital* (Jakarta: VIEWS, 2023).

inklusif dan menghargai perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua peserta didik. Dalam rangka mencapai misi yang direvitalisasi, pendekatan didaktik dalam pendidikan agama Kristen di sekolah perlu disesuaikan.⁷³ Metode pengajaran yang tradisional (konvensional) dan berpusat pada guru mesti ditransformasikan menjadi metode yang lebih partisipatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam redefinisi misi pendidikan agama Kristen di sekolah. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual bagi peserta didik. Selain itu, redefinisi misi juga perlu mencakup pemberdayaan dan pelatihan bagi para pendidik agama Kristen. Mereka perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan baru untuk dapat mengimplementasikan misi yang direvitalisasi secara efektif. Kolaborasi antara sekolah, gereja, dan komunitas Kristen menjadi aspek penting dalam redefinisi misi pendidikan agama Kristen di sekolah; kemitraan yang erat akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Dalam meredefinisi misi, perlu adanya evaluasi kurikulum pendidikan agama Kristen yang ada. Kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dan pendekatan baru, serta mencakup topik-topik yang relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini. Misi yang direvitalisasi juga penting menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dalam pendidikan agama Kristen di sekolah. Keterampilan seperti pemecahan masalah, komunikasi efektif, empati, dan kepemimpinan mesti diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, redefinisi misi pendidikan agama Kristen di

⁷³ Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Sul-Teng: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022). 83-84

sekolah harus mempertimbangkan perkembangan global dan tantangan lintas budaya yang dihadapi oleh peserta didik;⁷⁴ pendekatan yang menghargai keragaman budaya dan membangun pemahaman lintas budaya menjadi sangat penting.

Dalam rangka mencapai misi yang direvitalisasi, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Ini meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Redefinisi misi juga mencakup peningkatan keterlibatan orang tua dan keluarga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Kemitraan yang erat dengan orang tua akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dalam bingkai didaktik yang direvitalisasi, penilaian dalam pendidikan agama Kristen di sekolah penting mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar pengetahuan kognitif. Penilaian mesti melibatkan evaluasi terhadap pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan penerapan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Redefinisi misi pendidikan agama kristen di sekolah sebaiknya mempertimbangkan peran teknologi dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, dan memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran.⁷⁶ Misi yang direvitalisasi mesti menekankan pentingnya literasi media dan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan agama Kristen di sekolah. Peserta didik sebaiknya dibekali dengan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta

⁷⁴ Gulo, "Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." 120-125

⁷⁵ Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran PAK pada Kurikulum 2013," *Jurnal Jireh* 1, no. 1 (2019): 18–30.

⁷⁶ Esti Regina Boiliu, "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.

mengembangkan kepekaan terhadap bias dan propaganda. Selain itu, redefinisi misi mencakup aspek pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan agama Kristen di sekolah. Peserta didik patut didorong untuk menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam meredefinisikan misi, perlu adanya kolaborasi dan dialog yang terbuka antara para pemangku kepentingan dalam pendidikan agama Kristen di sekolah, seperti pendidik, pihak sekolah, gereja, orang tua, dan komunitas terkait lainnya; ini akan memastikan bahwa misi yang direvitalisasi selaras dengan kebutuhan dan harapan semua pihak. Sehingga, Redefinisi misi pendidikan agama Kristen di sekolah dapat selalu mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan dampak jangka panjang; misi yang direvitalisasi mesti dirancang untuk mempersiapkan generasi Kristen yang berhati misi.

c. Pengertian Misi dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Dalam tradisi kekristenan, konsep misi memiliki akar yang kuat dalam Alkitab dan merupakan bagian penting dari iman Kristen. Misi berasal dari kata Latin “*missio*” yang berarti “pengiriman” atau “penugasan”.⁷⁷ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, misi mengacu pada tugas atau panggilan ilahi untuk menyebarkan Injil (Kabar Baik) tentang Yesus Kristus ke seluruh dunia. Dasar utama dari misi Kristen adalah Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya sebelum Ia naik ke surga.⁷⁸ Dalam Injil Matius 28:19-20, Yesus berkata, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh

⁷⁷ Harianto GP, *Teologi Misi* (Yogyakarta: Andi, 2017). 10-11

⁷⁸ Joko Sembodo Sari Saptorin, “Strategi Misi Orang Percaya dalam Mengaktualisasi Amanat Agung di Era New Normal,” *Epigraphe* 5, no. 1 (2021): 27–37.

Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”. Berdasarkan amanat ini, umat Kristen dipanggil untuk:

- 1) Pergi dan menjangkau semua bangsa di dunia.
- 2) Menjadikan mereka murid Kristus dengan memberitakan injil keselamatan.
- 3) Membaptis mereka sebagai tanda penyertaan dalam komunitas iman.
- 4) Mengajar mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Amanat Agung menjadi landasan bagi gereja untuk melaksanakan misi penyebaran Injil ke seluruh penjuru dunia. Misi ini tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil secara lisan, tetapi juga mencakup pengajaran, pelayanan, dan kesaksian hidup sebagai seorang pengikut Kristus. Dalam pendidikan agama Kristen, misi dianggap sebagai tanggung jawab bersama bagi seluruh umat Kristen, bukan hanya bagi para pendeta atau misionaris saja. Setiap orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi sesuai dengan karunia, talenta, dan kapasitas masing-masing.

Salah satu aspek penting dari misi dalam pendidikan agama Kristen adalah pemberitaan Injil. Ini berarti memberitakan kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya. Pemberitaan Injil dapat dilakukan melalui khotbah, pengajaran, kesaksian pribadi, atau kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk mengajak orang percaya kepada Kristus.⁷⁹ Selain pemberitaan Injil, misi juga mencakup pengajaran dan pemuridan; ini berarti mendidik dan membimbing orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus agar mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, serta hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab.

Pelayanan kasih juga merupakan bagian penting dari misi dalam pendidikan agama Kristen. Ini berarti mengikuti teladan Yesus Kristus dalam melayani dan menolong

⁷⁹ Gultom, “Misi Gereja dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi dan Pemuridan Generasi Z.” 18–36

orang-orang yang membutuhkan, baik secara jasmani maupun rohani. Pelayanan kasih dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelayanan sosial, kemanusiaan, kesehatan, atau pemberdayaan masyarakat. Dalam melaksanakan misi, pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya kesaksian hidup yang konsisten. Ini berarti bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kekristenan dan menjadi teladan bagi orang lain melalui perkataan, sikap, dan perbuatan sehari-hari.

Misi dalam pendidikan agama Kristen juga memiliki dimensi lintas budaya dan lintas bangsa. Hal ini berarti bahwa Injil mesti diberitakan dan dihidupi di seluruh penjuru dunia, tanpa membedakan latar belakang budaya, ras, atau bangsa. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah keberagaman manusia.⁸⁰ Dalam melaksanakan misi, pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya kerja sama dan kemitraan dengan komunitas gereja-gereja, organisasi-organisasi Kristen, serta lembaga-lembaga yang memiliki visi dan misi yang sejalan; kerjasama ini secara signifikan dapat memperkuat dampak dan jangkauan misi yang dilakukan.

Selain itu, misi dalam perspektif pendidikan agama Kristen melibatkan aspek penginjilan, yaitu upaya untuk mengajak orang-orang yang belum percaya kepada Kristus untuk menerima keselamatan. Penginjilan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyebaran literatur Kristen, khotbah terbuka, atau pendekatan pribadi. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, misi diwujudkan melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai kristiani pada peserta didik. Ini berarti bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus.⁸¹

⁸⁰ Camerling, Yosua Feliciano, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." 57-71

⁸¹ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2015). 113-114

Misi dalam pendidikan agama Kristen juga mencakup upaya untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan solidaritas antar manusia. Ini sejalan dengan ajaran Kristus tentang kasih dan pengampunan, serta panggilan untuk menjadi pembawa damai di tengah dunia yang penuh konflik dan ketidakadilan. Dalam melaksanakan misi, pendidikan agama Kristen penting menekankan urgensi doa dan penyertaan Roh Kudus. Misi bukanlah upaya manusia semata, melainkan suatu panggilan ilahi yang hanya dapat digenapi dengan kuasa dan bimbingan Roh Kudus. Sehingga, misi dalam pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memperluas Kerajaan Allah di bumi dan membawa kemuliaan bagi nama Tuhan. Misi ini merupakan ekspresi kasih dan anugerah Allah yang ingin menyelamatkan seluruh umat manusia dan membawa mereka kepada kepenuhan hidup di dalam Kristus.

B. Rekonstruksi Misi PAK di Sekolah

Pendidikan agama Kristen di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik.⁸² Namun, seiring berjalannya waktu, misi pendidikan agama Kristen di sekolah perlu direkonstruksi agar dapat menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Rekonstruksi ini bertujuan untuk memperkuat identitas dan relevansi pendidikan agama Kristen di sekolah, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek penting dalam rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen adalah penekanan dan pembentukan peserta didik supaya paham dan mengerti akan panggilan misi. Dalam hal ini, guru PAK mesti mampu menanamkan nilai-nilai misi seperti kasih, integritas, keadilan, dan kepedulian sosial bagi peserta didik.

⁸² Ana Lestari Uriptiningsih, ed., *Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0* (Yogyakarta: CV Lumida Media, 2023). 17-18

Selain itu, pendidikan agama Kristen perlu merangkul keberagaman dan menghargai perbedaan. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan sikap terbuka, toleran, dan saling menghormati antara sesama manusia.⁸³ Untuk mendukung rekonstruksi misi ini, kurikulum pendidikan agama Kristen perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum sebaiknya bersifat dinamis, kontekstual, dan menarik minat peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai kristiani secara mendalam. Metode pengajaran dalam pendidikan agama Kristen juga perlu diperbarui; pendekatan yang kaku dan dogmatis sebaiknya ditinggalkan, digantikan dengan metode yang interaktif, partisipatif, dan merangsang kreativitas serta pemikiran kritis peserta didik.

Rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen juga sebaiknya melibatkan kerja sama antara sekolah, gereja, dan orang tua. Ketiga elemen ini perlu bersinergi dalam mendukung perkembangan iman dan karakter peserta didik. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam rekonstruksi misi ini. Mereka mesti menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi peserta didik. Untuk mendukung guru, sekolah perlu menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai, sehingga dapat terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam mengajar pendidikan agama Kristen.

Selain itu, sekolah juga perlu membangun kemitraan dengan organisasi dan lembaga yang mendukung pendidikan agama Kristen, seperti organisasi keagamaan, universitas, atau lembaga sosial Kristen. Dalam rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan

⁸³ Rezeki Putra Gulo et.,al. "PAK dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah-tengah Pluralisme," *Eleos*, 2. no.2 (2023): 81–90.

karakter kristiani. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas ibadah, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, serta program-program pembinaan rohani bagi siswa. Rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen juga perlu menekankan pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang berbasis pada nilai-nilai kristiani. Peserta didik perlu diajarkan untuk menerapkan ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁸⁴

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penguatan pendidikan agama Kristen sebagai sarana untuk mempromosikan perdamaian, rekonsiliasi, dan dialog antaragama. Pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan sikap saling menghargai dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸⁵ Dalam konteks masyarakat yang semakin global, pendidikan agama Kristen penting mengembangkan perspektif lintas budaya. Peserta didik sebaiknya dipersiapkan untuk menjadi warga gereja yang mampu berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan yang beragam. Rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen mesti memperhatikan perkembangan teknologi dan media digital. Sekolah dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, seperti dengan menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif atau platform media sosial sebagai sarana untuk berbagi dan berdiskusi tentang isu-isu terkait iman Kristen.

Selain itu, pendidikan agama Kristen perlu mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aksi sosial dan pelayanan kepada masyarakat. Siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial

⁸⁴ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran PAK di SD Inpres Lili," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–14.

⁸⁵ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk PAK dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13.

melalui kegiatan-kegiatan nyata di lingkungan sekitar.⁸⁶ Dalam proses rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen, sekolah juga perlu terbuka untuk melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Umpan balik dari peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan dan efektif. Rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen juga mesti memperhatikan isu-isu kontemporer seperti keadilan gender, perlindungan lingkungan, dan hak-hak asasi manusia. Pendidikan agama Kristen harus menjadi suara dan pendorong bagi perubahan sosial yang positif dan transformatif.

Secara keseluruhan, rekonstruksi misi pendidikan agama Kristen di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Rekonstruksi misi ini merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen, kreativitas, dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen di sekolah. Dengan upaya yang konsisten, pendidikan agama Kristen dapat terus berperan penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia yang lebih baik.

a. Visi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen sebagai Misi Amanat Agung

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah merupakan manifestasi dari Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada para murid-Nya.⁸⁷ Melalui PAK, Gereja melaksanakan misi untuk membuat murid dari semua bangsa, mengajar, dan membaptis mereka (bnd. Matius 28:19-20). PAK menjadi sarana strategis bagi gereja dan

⁸⁶ Sri Wahyuni, *Peran Guru PAK dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021). 85-86

⁸⁷ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan PAK dalam Matius 28:19-20," *Peada'* 1, no. 1 (2020): 47-58.

lembaga Kristen untuk menjangkau generasi muda dan membentuk karakter serta iman mereka sesuai dengan ajaran Kristus. Visi utama PAK adalah menghasilkan murid-murid Kristus yang setia, memiliki pengenalan akan Tuhan yang benar, dan hidup sesuai dengan kebenaran firman-Nya.⁸⁸ Pada prinsipnya, PAK bertujuan untuk menuntun peserta didik dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, mengenal kebenaran Alkitab, serta mengembangkan karakter dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Amanat Agung, PAK tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan agama secara akademis, tetapi lebih dari itu, PAK menjadi sarana untuk memproklamasikan Injil keselamatan kepada peserta didik. Guru PAK berperan sebagai pemberita Injil yang memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan memfasilitasi peserta didik untuk mengalami kelahiran baru melalui penyerahan hidup kepada-Nya.⁸⁹ Melalui PAK, peserta didik dibekali dengan fondasi iman yang kokoh berdasarkan kebenaran Alkitab. Mereka diajarkan untuk memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan integritas; PAK bertujuan untuk membentuk karakter murid Kristus yang utuh, baik dalam aspek rohani, intelektual, emosional, maupun moral.

Selain itu, PAK juga bertujuan untuk memperlengkapi peserta didik dengan keterampilan hidup yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Alkitab. Mereka diajarkan untuk menjadi garam dan terang di tengah dunia, menyatakan kasih Kristus melalui perkataan dan perbuatan, serta menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dalam upaya mencapai visi dan tujuan PAK sebagai misi Amanat Agung, diperlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, gereja, dan orang tua peserta

⁸⁸ Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Pendidikan Agama Kristen*. 157

⁸⁹ Sunggul Simarankir, et.,al, "Prinsip Penginjilan Berdasarkan 1 Korintus 9:16 dan Relevansinya bagi Tugas Guru PAK," *Jurnal Didasko* 2, no. 2 (2022): 160–76.

didik. Sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran PAK, gereja memberikan dukungan dan pendampingan rohani, sedangkan orang tua berperan sebagai mitra utama dalam mendidik anak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Kurikulum PAK sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik di zaman ini. Materi pembelajaran seyogianya tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga menekankan pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menarik minat sangat penting untuk diterapkan. Guru PAK memiliki peran sentral dalam mewujudkan visi dan tujuan PAK sebagai misi Amanat Agung.⁹⁰ Mereka mesti memiliki kualifikasi akademik yang memadai, namun yang lebih penting adalah memiliki panggilan dan integritas sebagai pendidik rohani; Guru PAK perlu terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan teladan bagi peserta didiknya.⁹¹ Pendidik diharapkan memiliki karakter murid Kristus yang konsisten, sehingga dapat menjadi inspirasi dan model bagi para peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai kristiani. Selain kurikulum dan guru yang berkualitas, faktor lingkungan belajar juga sangat penting dalam mencapai visi dan tujuan PAK. Dalam hal ini sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran PAK, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan literatur Kristen yang memadai, serta fasilitas pendukung lainnya.

Keterlibatan orang tua dan jemaat gereja juga memegang peranan penting dalam keberhasilan PAK. Orang tua perlu bekerjasama dengan guru PAK dalam mendidik dan

⁹⁰ Bambang Sriyanto, "Persepsi Gembala Sidang tentang Peran Penginjil, Gembala dan Guru dalam Pelayanan Gerejawi di GPdI Se-Kabupaten Bondowoso," *Diegesis* 2, no. 2 (2019): 76–90.

⁹¹ Hendrik Legi, *Moral, Karakter, dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022). 91-92

membina anak-anak mereka secara rohani. Sementara itu, jemaat gereja dapat berpartisipasi dalam kegiatan PAK di sekolah, seperti mengadakan kunjungan, mengisi kebaktian, atau menjadi narasumber dalam topik-topik tertentu. Selain itu, PAK perlu menjalin kemitraan dengan organisasi dan lembaga Kristen lainnya yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan rohani generasi muda. Kerjasama ini dapat mencakup pertukaran sumber daya, pelatihan guru, maupun kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pencapaian visi dan tujuan PAK.

Dalam konteks yang lebih luas, PAK perlu mendapatkan dukungan dari pemangku kebijakan dan pemerintah. Pemerintah perlu memberikan ruang yang kondusif bagi pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah, baik dalam bentuk regulasi maupun fasilitas pendukung lainnya. Evaluasi dan monitoring secara berkala juga sangat penting untuk memastikan bahwa PAK tetap berada pada jalur yang tepat dalam mewujudkan visi dan tujuan sebagai misi Amanat Agung. Evaluasi ini dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti sekolah, gereja, orang tua, dan lembaga terkait lainnya.

Melalui upaya yang komprehensif dan kolaboratif, PAK dapat menjadi sarana yang efektif bagi Gereja dan lembaga Kristen dalam melaksanakan Amanat Agung. Generasi muda akan dibekali dengan fondasi iman yang kokoh, karakter kristiani yang utuh, serta keterampilan hidup yang dilandasi oleh kebenaran Alkitab.⁹² Dengan demikian, mereka dapat menjadi murid-murid Kristus yang setia dan berpengaruh di tengah dunia. Pada akhirnya, visi dan tujuan PAK sebagai misi Amanat Agung adalah untuk memuliakan nama Tuhan dan memperluas kerajaan-Nya di bumi. Melalui generasi muda yang dibesarkan dalam kebenaran Firman Tuhan, Injil dapat dinyatakan dan

⁹² Fredik Melkias and Yunardi Kristian Zega Boiliu, "Orangtua dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui PAK," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88.

disaksikan di seluruh penjuru dunia, sehingga semua bangsa dapat mengenal Tuhan dan hidup dalam kemuliaan-Nya.

b. Guru PAK sebagai Pemberita Injil

Dalam konteks pelaksanaan Amanat Agung, peran guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan akademis tentang iman Kristen, tetapi lebih dari itu, mereka dipanggil untuk menjadi pemberita Injil di lingkungan sekolah.⁹³ Paradigma baru ini menuntut adanya pergeseran cara pandang dan pola pikir bagi guru PAK dalam menjalankan tugas panggilannya. Guru PAK dalam hal ini penting memahami bahwa tugas utamanya bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, melainkan menjadi alat Tuhan untuk menjangkau jiwa-jiwa peserta didik dengan Injil keselamatan. Mereka berperan sebagai garis depan dalam misi penginjilan dan penyiapan murid bagi Kristus melalui sekolah.

Dalam mengembangkan paradigma ini, guru PAK perlu memiliki komitmen yang kuat dalam menghidupi panggilannya sebagai pemberita Injil.⁹⁴ Mereka mesti memiliki hubungan pribadi yang erat dengan Tuhan Yesus Kristus dan hidup dalam kebenaran Firman-Nya. Hanya dengan demikian, mereka dapat menjadi teladan hidup yang konsisten bagi para siswa. Guru PAK juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebenaran Alkitab dan prinsip-prinsip Injil. Mereka mesti mampu mengomunikasikan kebenaran tersebut dengan cara yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik, sehingga Injil dapat diterima dengan mudah dan menyentuh hati mereka.

Dalam proses pembelajaran, guru PAK perlu mengembangkan metode dan pendekatan yang kreatif serta menarik minat peserta didik. Pengajaran yang searah dan

⁹³ Meliani Konda Betu, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru PAK terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung," *Jurnal Logon Zoes* 5, no. 1 (2022): 61–70.

⁹⁴ Debby Sandra Tendean, *Memandang Yesus Sang Guru Agung: Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAK* (Sul-Teng: Feniks Muda Sejahtera, 2024). 102-103

monoton sebaiknya ditinggalkan, diganti dengan metode yang interaktif dan partisipatif. Dalam hal ini, guru PAK penting menciptakan suasana belajar yang menginspirasi dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, guru PAK juga sebaiknya peka terhadap situasi dan kondisi masing-masing peserta didik; memahami latar belakang, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh setiap peserta didiknya. Dengan demikian, mereka dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat dalam proses pertumbuhan rohani peserta didik.

Guna mengembangkan paradigma guru PAK sebagai pemberita Injil, diperlukan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Sekolah dan gereja perlu bekerja sama dalam menyediakan pelatihan yang mencakup aspek spiritual, akademis, dan keterampilan mengajar yang efektif. Pelatihan spiritual bagi guru PAK menjadi sangat penting untuk membangun karakter dan integritas mereka sebagai pemberita Injil. Guru perlu dibimbing untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, membangun disiplin rohani yang kuat, serta mengembangkan hati yang peka terhadap pimpinan Roh Kudus.⁹⁵

Dari sisi akademis, guru PAK perlu dibekali dengan pengetahuan yang solid tentang Alkitab, teologi, serta wawasan lintas budaya dan kontemporer. Mereka sebaiknya mampu mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal keterampilan mengajar, guru PAK perlu dilatih untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif; artinya bahwa penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik zaman sekarang penting diperhatikan dan diwujudkan dengan efektif.

⁹⁵ Carolina Etnasari Anjaya, et.,al, "Kecerdasan Spiritual Sebagai dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru PAK," *Jurnal Redominate* 3, no. 1 (2021): 58–71.

Selain pelatihan, pembinaan rohani secara berkala juga sangat penting bagi guru PAK. Mereka perlu didampingi oleh mentor atau pembina rohani yang dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan dalam pelayanan mereka sebagai pemberita Injil di sekolah. Dalam proses pembinaan ini, guru PAK dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan kesaksiannya dalam melayani peserta didik. Mereka dapat saling menguatkan dan mendoakan satu sama lain, sehingga terbangun semangat dan kekuatan baru dalam menjalankan tugas mulia sebagai pemberita Injil.

Gereja dan organisasi Kristen juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan paradigma guru PAK sebagai pemberita Injil. Guru dapat menyediakan sumber daya, pelatihan, dan fasilitas pendukung bagi guru PAK dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Lebih daripada itu, kemitraan dengan lembaga pendidikan Kristen dan organisasi guru PAK juga perlu dibangun. Kerjasama ini dapat mencakup pertukaran pengalaman, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kapasitas guru PAK secara berkelanjutan.

Dalam mengembangkan paradigma guru PAK sebagai pemberita Injil, dukungan dari pemerintah dan pemangku kebijakan juga sangat dibutuhkan. Pemerintah perlu memberikan ruang yang kondusif bagi pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah, serta mengakui peran penting guru PAK dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Sehingga, mengembangkan paradigma guru PAK sebagai pemberita Injil adalah upaya untuk mewujudkan pelaksanaan Amanat Agung secara lebih efektif di lingkungan sekolah. Dengan guru PAK yang memiliki visi dan komitmen yang kuat, peserta didik akan dipersiapkan menjadi murid-murid Kristus yang berhati misi dan berpengaruh di tengah masyarakat.

C. Kurikulum PAK Berbasis Nilai-nilai Misi

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk generasi muda sebagai murid-murid Kristus yang siap melaksanakan Amanat Agung.⁹⁶ Oleh karena itu, kurikulum PAK perlu didesain berdasarkan nilai-nilai misi yang menjadi inti dari panggilan Kristus bagi setiap murid-Nya. Nilai-nilai misi seperti kasih, pelayanan, penginjilan, dan pembangunan shalom harus menjadi fondasi utama dalam penyusunan kurikulum PAK. Setiap materi pembelajaran perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter dan keterampilan hidup sebagai murid Kristus yang bermisi.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sebaiknya bersifat interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, dan aktivitas penginjilan yang terbimbing, sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai misi secara langsung. Kurikulum PAK berbasis nilai-nilai misi menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup Kristen yang relevan dengan pelaksanaan Amanat Agung. Peserta didik dibekali dengan keterampilan seperti kepemimpinan pelayanan, komunikasi lintas budaya, pemecahan masalah, dan kewirausahaan sosial.

Penilaian dan evaluasi dalam kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap, keterampilan, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan-kegiatan bermisi. Portofolio, observasi, dan proyek-proyek menjadi bagian penting dalam proses penilaian. Kurikulum ini menuntut adanya

⁹⁶ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum PAK di Indonesia," *Mitra Sriwijaya* 1, no. 1 (2020): 77–108.

kerjasama yang erat antara sekolah, gereja, orang tua, dan komunitas setempat.⁹⁷ Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, gereja memberikan pembinaan rohani dan kesempatan pelayanan, orang tua mendukung dan menjadi teladan, serta komunitas menjadi laboratorium bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai misi.

Pengembangan kurikulum PAK berbasis nilai-nilai misi melibatkan berbagai pihak seperti pakar Pendidikan Kristen, teolog, praktisi misi, dan pemangku kepentingan lainnya. Mereka perlu memberikan masukan dan perspektif yang berharga untuk menyusun kurikulum yang relevan dan kontekstual. Kurikulum ini sebaiknya responsif terhadap perkembangan zaman dan isu-isu terkini yang dihadapi oleh masyarakat.⁹⁸ Oleh karena itu, kurikulum perlu dievaluasi dan diperbarui secara berkala agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk murid-murid Kristus yang bermisi.

Implementasi kurikulum PAK berbasis nilai-nilai misi membutuhkan dukungan dan fasilitas yang memadai dari pihak sekolah, serta guru PAK yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai. Mereka perlu mendapatkan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Kurikulum PAK berbasis nilai-nilai misi bertujuan untuk memuliakan nama Tuhan dan memperluas kerajaan-Nya di bumi. Melalui generasi muda yang dibesarkan dalam kebenaran Firman Tuhan dan nilai-nilai misi melalui proses pedagogi, Injil dapat dinyatakan dan disaksikan di seluruh penjuru dunia, sehingga semua bangsa dapat mengenal Tuhan.

a. Integrasi Nilai-nilai Misi dalam Materi Pembelajaran

Sistem kurikulum pendidikan agama Kristen perlu didesain sedemikian baiknya sehingga dapat menjadi mediator efektif dalam membentuk generasi muda sebagai murid-

⁹⁷ Imanuel Tubulau, "Kajian Teoritis tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum PAK," *Jurnal Ilmiah Jireh* 2, no. 1 (2020): 27–38.

⁹⁸ Junihot M. Simanjuntak, *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2023). 13-14

murid Kristus yang siap menunaikan Amanat Agung.⁹⁹ Oleh karena itu, nilai-nilai misi perlu terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap materi pembelajaran PAK. Nilai kasih merupakan inti dari ajaran Kristus dan menjadi landasan utama bagi pelaksanaan Amanat Agung. Dalam setiap topik pembelajaran, peserta didik perlu diajarkan untuk memahami kasih Tuhan dan bagaimana mengekspresikan kasih tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pelayanan juga menjadi nilai penting yang penting untuk ditekankan dalam kurikulum PAK. Peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki hati pelayan seperti Tuhan Yesus dan bersedia melayani sesama tanpa pamrih.¹⁰⁰ Materi pembelajaran dapat mengangkat teladan-teladan pelayanan dari Alkitab dan mengaplikasikannya dalam konteks zaman sekarang. Penginjilan merupakan inti dari Amanat Agung. Oleh karena itu, kurikulum PAK mesti menekankan pentingnya menjadi saksi Kristus dan menyampaikan Injil keselamatan kepada orang lain; dalam hal ini, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan dan strategi yang efektif dalam mengomunikasikan iman Kristen secara kontekstual.

Perwujudan shalom atau perdamaian menjadi nilai penting dalam kurikulum PAK. Peserta didik perlu diajarkan untuk menjadi agen rekonsiliasi dan pembaruan dalam masyarakat, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera bagi semua orang. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai misi ke dalam materi pembelajaran, setiap pokok bahasan dalam kurikulum PAK penting untuk dikaitkan dengan panggilan murid Kristus sebagai saksi dan agen perubahan di dunia.¹⁰¹ Misalnya,

⁹⁹ Setrianto Tarrapa, "Implementasi PAK yang Relevan dalam Masyarakat Majemuk sebagai Dimensi Misi Gereja," *Jurnal Kurios* 7, no. 2 (2021): 392–403.

¹⁰⁰ Tendean, *Memandang Yesus Sang Guru Agung: Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAK*. 36-37

¹⁰¹ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2003). 41

dalam mempelajari topik penciptaan, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang proses penciptaan, tetapi juga tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga dan pemelihara ciptaan Tuhan.

Demikian pula, ketika mempelajari topik-topik seperti kerajaan Allah, gereja, atau etika Kristen, nilai-nilai misi seperti penginjilan, pelayanan, dan keadilan sosial perlu menjadi aspek yang ditekankan. Peserta didik diarahkan untuk memahami implikasi praktis dari kebenaran Alkitab dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai misi dalam pembelajaran PAK adalah dengan menggunakan metode studi kasus atau diskusi kelompok. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis situasi atau masalah nyata di masyarakat, kemudian menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, kurikulum PAK juga dapat memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran seperti kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Kristen yang telah melaksanakan misi Tuhan secara luar biasa. Kisah-kisah tersebut dapat menjadi teladan dan motivasi bagi peserta didik untuk hidup bermisi sesuai dengan panggilan mereka. Dalam proses pembelajaran, guru PAK berperan sangat penting untuk menjadi teladan dan mentor bagi peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai misi; dalam hal ini, guru PAK mesti mampu mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perkataan, dan tindakan mereka sehari-hari.

Selain itu, kurikulum PAK juga perlu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berdimensi misi.¹⁰² Misalnya, melalui proyek sosial, pelayanan masyarakat, atau kegiatan penginjilan yang terbimbing. Pengalaman nyata ini akan membantu peserta didik untuk memahami dan

¹⁰² Megawati Manullang, "Peranan Guru PAK dalam Penginjilan," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2020): 30–36.

menghayati nilai-nilai misi secara lebih mendalam. Dalam mengimplementasikan kurikulum PAK berbasis nilai-nilai misi, diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, seperti sekolah, gereja, orang tua, dan komunitas setempat. Kemitraan ini akan membantu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan peserta didik sebagai murid Kristus yang bermisi.

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan melengkapi pembelajaran PAK di sekolah.¹⁰³ Gereja dapat memberikan pembinaan rohani, pelayanan, dan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai misi, sehingga peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang holistik. Orang tua juga memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai misi kepada anak-anak mereka; mereka sebaiknya dapat menjadi teladan dan mendukung upaya sekolah dan gereja dalam membentuk karakter murid Kristus yang bermisi.

Kurikulum PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai misi juga perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang memadai. Pemerintah perlu memberikan ruang dan fasilitas yang kondusif bagi pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah, serta mengakui pentingnya pendidikan rohani bagi pembentukan karakter generasi muda. Sehingga pada prinsipnya, integrasi nilai-nilai misi dalam kurikulum PAK bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai murid-murid Kristus yang siap melaksanakan Amanat Agung di manapun mereka berada. Dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dilandasi nilai-nilai kristiani, mereka dapat menjadi agen perubahan dan berperan serta dalam mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi.

¹⁰³ Brek, *Pendidikan Agama Kristen sebagai Misi Gereja*, 2022. 122-123

b. Pengembangan Keterampilan Hidup Kristen Bermisi

Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekedar mentransfer pengetahuan iman Kristen secara kognitif. PAK bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup sebagai murid Kristus yang bermisi di tengah masyarakat.¹⁰⁴ Oleh karena itu, kurikulum PAK mesti mengembangkan berbagai keterampilan yang relevan dengan nilai-nilai misi. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kepemimpinan pelayanan. Peserta didik diajarkan untuk memimpin sebagaimana yang Tuhan Yesus ajarkan, yaitu melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka dibekali dengan keterampilan untuk memimpin tim, memotivasi, dan memberdayakan orang lain dalam melaksanakan misi Kristus.

Komunikasi lintas budaya juga menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam konteks misi global saat ini.¹⁰⁵ Peserta didik perlu dilatih untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang kultur yang beragam, sehingga dapat menjadi saksi Kristus yang relevan dan diterima di berbagai lingkungan. Keterampilan pemecahan masalah juga penting untuk dimiliki oleh murid Kristus yang bermisi. Mereka akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah dalam pelayanan, baik secara pribadi maupun komunal. Oleh karena itu, kurikulum PAK sebaiknya dapat melatih peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis secara kritis, dan menemukan solusi yang kreatif dan bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

¹⁰⁴ Yunardi Kristian Zega, "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 70–92.

¹⁰⁵ Paulus Dimas Prabowo, "Gereja yang Berbagi Daya dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15: 22-33," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 340–54.

Dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan tantangan sosial dan ekonomi,¹⁰⁶ keterampilan kewirausahaan sosial sangat relevan untuk diajarkan dalam kurikulum PAK. Peserta didik dapat dibekali dengan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang dan menciptakan usaha atau proyek yang berdampak positif bagi masyarakat, sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain keterampilan-keterampilan tersebut, kurikulum PAK juga perlu mengembangkan keterampilan hidup lainnya seperti manajemen waktu, kolaborasi tim, penyelesaian konflik, dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan ini akan membantu peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai murid Kristus yang bermisi di tengah masyarakat.

Dalam mengembangkan keterampilan hidup Kristen bermisi, kurikulum PAK mesti menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat secara aktif dalam aktivitas-aktivitas praktis yang melatih keterampilan mereka. Salah satu metode yang efektif adalah dengan memberikan proyek-proyek nyata, seperti kegiatan sosial, penginjilan, atau pemberdayaan masyarakat. Melalui proyek-proyek ini, peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai misi dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata.

Dalam pelaksanaan proyek-proyek tersebut, guru PAK berperan sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memberikan arahan, dukungan, dan umpan balik yang konstruktif supaya peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya secara optimal.¹⁰⁷ Selain itu, kurikulum PAK

¹⁰⁶ Suwanto Adi, "Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 18.

¹⁰⁷ Zakharia Victor Harefa et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Kharismata* 4, no. 2 (2022): 211–28.

juga dapat melibatkan narasumber atau praktisi dari berbagai bidang yang relevan dengan keterampilan hidup Kristen bermisi. Misalnya, mengundang pemimpin organisasi nirlaba, pengusaha sosial, atau pekerja lintas budaya untuk berbagi pengalaman dan wawasan mereka kepada para peserta didik.

Dalam mengembangkan keterampilan hidup Kristen bermisi, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan gereja, organisasi Kristen, dan komunitas setempat.¹⁰⁸ Kemitraan ini akan memberikan peluang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas. Gereja dapat menjadi mitra strategis dalam mengembangkan keterampilan hidup Kristen bermisi melalui berbagai kegiatan pelayanan dan misi yang melibatkan peserta didik.¹⁰⁹ Misalnya, pelayanan sosial, kamp misi, atau program pembinaan kepemimpinan remaja.

Organisasi Kristen (seperti organisasi misi dan lainnya) juga dapat berkontribusi dalam memberikan pelatihan, mentoring, atau sumber daya yang mendukung pengembangan keterampilan hidup Kristen bermisi bagi peserta didik. Mereka dapat berbagi pengalaman dan keahlian dalam bidang-bidang tertentu, seperti entrepreneurship, advokasi, atau pemberdayaan masyarakat. Komunitas setempat juga menjadi lingkungan yang penting bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan hidup Kristen bermisi mereka. Kurikulum PAK dapat menjembatani peserta didik dengan komunitas melalui proyek-proyek yang melibatkan interaksi dan pelayanan langsung kepada masyarakat.

Dalam mengembangkan keterampilan hidup Kristen bermisi, penilaian dan evaluasi yang tepat sangat penting. Kurikulum PAK perlu menetapkan standar dan indikator yang jelas untuk mengukur pencapaian keterampilan peserta didik. Penilaian

¹⁰⁸ Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. 88-89

¹⁰⁹ Boiliu, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen."

dapat dilakukan melalui observasi, presentasi, atau proyek-proyek yang dikerjakan peserta didik. Pada akhirnya, pengembangan keterampilan hidup Kristen bermisi dalam kurikulum PAK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai murid-murid Kristus yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan iman yang kokoh, tetapi juga keterampilan untuk hidup bermisi dan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat mewujudkan panggilan Tuhan dalam kehidupannya dan memberikan dampak positif bagi dunia di sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan sarana penting untuk menyebarluaskan nilai-nilai Injil Yesus Kristus kepada generasi muda. Namun, konsep misi dalam konteks pendidikan formal masih belum jelas dan perlu ditinjau ulang untuk menjamin relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Misi secara tradisional dipahami sebagai upaya penyebaran agama Kristen ke wilayah-wilayah yang belum terjangkau. Konsep ini perlu disesuaikan dengan konteks pendidikan formal yang bersifat plural dan menghargai keberagaman.

Pendekatan didaktik yang disarankan adalah pendekatan yang mengutamakan dialog, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peninjauan kembali kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah agar selaras dengan konsep misi yang telah dirumuskan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di sekolah yang inklusif, transformatif, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

B. SARAN

Sebaiknya dilakukan kajian mendalam terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang saat ini digunakan di sekolah-sekolah. Kurikulum tersebut perlu diselaraskan dengan konsep misi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu misi sebagai upaya untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Kurikulum yang baru harus

menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah perlu diperbarui agar lebih berpusat pada peserta didik dan mengutamakan dialog serta penghargaan terhadap keberagaman.

Pendekatan yang disarankan adalah pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Metode pembelajaran yang konvensional dan cenderung bersifat indoktrinasi perlu ditinggalkan. Perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan konsep misi yang baru dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini dapat melibatkan pihak-pihak terkait seperti lembaga pendidikan tenaga kependidikan, organisasi keagamaan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam mengawasi dan memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip kebangsaan dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada implementasi konsep misi yang baru dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Penelitian ini dapat melibatkan studi kasus di beberapa sekolah dan menganalisis dampak dari penerapan konsep misi tersebut terhadap perkembangan peserta didik dan iklim sekolah secara keseluruhan. Dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi yang erat antara pihak-pihak terkait seperti lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan dalam meninjau ulang dan mengimplementasikan konsep misi dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Hal ini penting untuk memastikan

bahwa pendidikan agama dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan menciptakan generasi muda yang berkarakter dan menghargai keberagaman.